

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Taman Pendidikan Alquran (TPQ)

a. Pengertian TPQ

Taman Pendidikan Alquran adalah pendidikan untuk baca dan menulis Alquran di kalangan anak-anak.¹ TPQ sebagai lembaga nonformal keagamaan, dimana dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 30 ayat 2 adalah berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/ menjadi ahli agama.² Sekarang ini para orang tua cenderung memilih Taman Pendidikan Alquran (TPQ) sebagai wadah pendidikan Alquran bagi anak-anaknya. Karena TPQ selain merupakan lembaga pendidikan untuk baca dan tulis Alquran di kalangan anak-anak, juga pada masa usia dini adalah usia emas dimana merupakan waktu yang tepat untuk mengajarkan dan mendidik anak dengan pendidikan menulis, membaca, dan menghafal Alquran. Seperti ungkapan “Menghafal di waktu kecil itu laksana mengukir di atas batu, sedangkan menghafal di waktu besar itu laksana mengukir di atas air”.³ Secara tidak langsung anak didik hendaknya dibekali dengan pendidikan yang akan bermanfaat untuk kehidupan mereka kelak khususnya pendidikan agama tentang Alquran.

Berdirinya TPQ/RTQ sebagai bukti keinginan umat Islam untuk meningkatkan iman dan Islam, dalam penguasaan dan pendalaman kitab suciNya, yaitu Alquranul karim atau minimal untuk membebaskan umat Islam dari buta Alquran. Pendidikan dan pembelajaran Alquran pada usia

¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 134.

² Moh. Rasyid, *Kebudayaan dan Pendidikan (Fondasi Generasi Bermartabat)*, IDEA Press, Yogyakarta, 2009, hlm. 172.

³ Raghieb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Menghafal Al-Quran*, AQWAM, Solo, 2008, hlm. 123.

dini amat penting untuk diperhatikan, dan upaya peningkatan mutu dan kualitasnya harus selalu diupayakan sehingga lembaga tersebut berdaya guna dan berhasil guna, menghasilkan anak-anak yang saleh dan salehah. Taman Pendidikan Alquran/*Roudoh Tarbiyatil Quran* merupakan pendidikan non formal anak-anak muslim yang diformalkan. Dari pendidikan ini diharapkan dapat meningkatkan wawasan keislaman dan kemampuan membaca Alquran para siswa dan melalui pendidikan ini pula diharapkan akan dihasilkan anak-anak muslim yang mau dan mampu berinteraksi dengan Alquran.⁴

Untuk menyelenggarakan TPQ/RTQ perlu diselenggarakan oleh sebuah badan kepengurusan yang diorganisasikan dengan baik sebagai berikut:

Sesuai dengan SK. PB NU No. 277/A.1.03/7/2002 dan pengelolaan satuan pendidikan ma'arif NU, maka kepengurusan TPQ/RTQ di lingkungan Ma'arif NU bergabung dengan badan hukum perkumpulan Nahdlatul Ulama sehingga menjadi pengurusan Badan Pelaksana Pendidikan Ma'arif NU. Adapun visi, misi, dan tujuan dari pengelolaan siswa TPQ/RTQ adalah sebagai berikut:⁵

1) Visi pengelolaan siswa TPQ/RTQ adalah:

Terciptanya generasi yang gemar membaca dan mengkaji Alquran, menjadikan Alquran sebagai pedoman dalam hidupnya.

2) Misi pengelolaan siswa TPQ/RTQ adalah:

- a) Membantu pendidikan agama Islam di sekolah
- b) Membantu peran orang tua dalam pendidikan agama
- c) Menyiapkan generasi lembaga masjid dan dakwah

3) Tujuan pengelolaan siswa TPQ/RTQ adalah:

Terbentuknya masyarakat yang beriman, berilmu dan beramal saleh dalam rangka mengabdikan kepada Allah dan mengharap keridhaan-Nya.

⁴Sri Roechanah, *Diklat Pendidikan dan Pelatihan Pascabelajar MA NU Banat Kudus XXIII, SMK NU Banat Kudus, & Pascatahfidh PTYQ Putri*, Banat, Kudus, 2014, hlm. 12.

⁵*Ibid*, hlm. 13-15.

b. Fungsi dan keberadaan TPQ

Taman pendidikan Alquran berfungsi sebagai lembaga nonformal agar tidak terjadi kemerosotan agama dan generasi Qurani.⁶ Pendidikan nonformal memiliki tujuan dan kegiatan yang terorganisasi, diselenggarakan di lingkungan masyarakat dan lembaga-lembaga, untuk melayani kebutuhan belajar khusus para peserta didik.⁷ Kemampuan membaca dan menulis Alquran merupakan indikator kualitas kehidupan beragama seorang muslim. Oleh karena itu, gerakan baca dan tulis Alquran merupakan langkah strategis dalam rangka meningkatkan kualitas umat, khususnya umat Islam dan keberhasilan dalam bidang agama. Karena Alquran merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada umatnya sebagai petunjuk manusia untuk kehidupan dunia dan akhirat. Alquran mengarahkan manusia pada jalan yang benar dan lurus, sehingga bisa mencapai kesempurnaan manusiawi yang merealisasikan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

c. Pembelajaran di TPQ

Pembelajaran di TPQ/RTQ pada prinsipnya bertujuan untuk mendidik dan mengajar agar anak dapat membaca Alquran (khatam bin *nadlor*) fasih, tartil, benar dan lancar serta dapat melaksanakan salat fardu dengan benar, hafal surat-surat pendek, dan hafal doa-doa keseharian serta berakhlakul karimah. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu diajarkan materi pembelajaran baca Alquran dan materi-materi lain yang mendukung.⁸ Materi-materi pembinaan siswa TPQ/RTQ adalah buku-buku modul atau jilid dan buku-buku lainnya, yaitu:

- 1) Jilid 1-5 untuk TPQ/RTQ
- 2) Pelajaran bacaan *Gorib/musykilat* dalam Alquran
- 3) Pelajaran ilmu tajwid

⁶Mansur, *Op.Cit*, hlm. 135-136.

⁷Sudjana dan Djudju, *Pendidikan Nonformal (Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat dan Teori Pendukung, serta Asas)*, Falah Production, Bandung, 2004, hlm. 23.

⁸Sri Roechanah., *Op.Cit*, hlm. 17.

- 4) Latihan *makhroj* dan sifat huruf
- 5) Kumpulan materi hafalan
- 6) Buku-buku yang disesuaikan dengan pembinaan ibadah, akhlaq, dan lain sebagainya.

Sedangkan, agar pembinaan siswa TPQ/RTQ dapat berlangsung dengan efektif, maka diterapkan metode:

- 1) Klasikal

Metode klasikal merupakan metode dalam kegiatan pembelajaran yang tergolong efisien. Pembelajaran klasikal ini memberi arti bahwa kegiatan seorang guru, yaitu mengelola kelas dan mengelola pembelajaran.

- 2) Individual

Metode individual merupakan metode dalam kegiatan mengajar pembelajaran yang menitikberatkan bantuan dan bimbingan belajar kepada masing-masing individual.

- 3) CBSA

Metode CBSA merupakan cara mengajar dengan melibatkan aktivitas siswa secara maksimal dalam proses belajar baik kegiatan mental intelektual, kegiatan emosional, maupun kegiatan fisik secara terpadu.

- 4) INDOOR

Metode indoor merupakan metode pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas.

- 5) OUTDOOR

Metode outdoor merupakan metode pembelajaran yang dilakukan di luar kelas yang menjadikan pembelajaran menarik dan menyenangkan serta lebih menyatu dengan alam.

Selanjutnya metode-metode tersebut diterapkan dengan teknik pengajaran:⁹

1) Ceramah

Ceramah merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara langsung atau dengan cara lisan.

2) Tanya jawab

Tanya jawab merupakan suatu cara penyajian bahan pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang perlu dijawab oleh anak didik.

3) Demonstrasi

Demonstrasi merupakan teknik mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

4) Pemanduan.

Pemanduan merupakan cara mengajar dengan memberikan bimbingan dan tauladan kepada peserta didik.

d. Pengelolaan TPQ

Pengelola adalah orang/lembaga yang bertanggungjawab penyelenggaraan/pengurus TPQ/RTQ, pengurus penyelenggara TPQ/RTQ, tenaga edukatif. Untuk mengelola TPQ/RTQ dibutuhkan beberapa komponen antara lain:¹⁰

1) Kepala/pimpinan TPQ/RTQ

Untuk memimpin sebuah TPQ/RTQ di lingkungan LP.Ma'arif NU, disyaratkan orang dewasa warga NU yang mempunyai kemampuan profesional (guru/kyai), mempunyai ilmu dasar Alquran, mampu memimpin, berakhlakul karimah, taat beribadah ala *ahlussunnah waljamaah*, tertib dan disiplin dalam menjalankan tugas, bisa jadi teladan umat dan berdedikasi tinggi.

⁹*Ibid*, hlm. 20.

¹⁰*Ibid*, hlm. 15.

2) Guru/ustaz

Untuk menjadi guru TPQ/RTQ di lingkungan LP.Ma'arif NU, sekurang-kurangnya orang dewasa warga NU yang mempunyai kemampuan dasar ilmu Alquran (*Qiroatul quran*, tajwid, *gorib*, dan ilmu-ilmu lain sebagai pendukung), mampu mendidik dan mengajar, berakhlakul karimah, taat beribadah ala *ahlussunnah waljamaah*, tertib dan disiplin dalam menjalankan tugas, bisa menjadi teladan umat dan berdedikasi tinggi, peka terhadap kebutuhan lingkungan belajar siswa. Untuk meningkatkan kemampuan dan professional guru/ustaz diharapkan selalu berusaha dan mengikuti kegiatan-kegiatan seperti *musyafahah* kepada guru/kyai, para *huffaz*, penataran dan pelatihan guru, study banding, dll.

Secara umum target pengelolaan TPQ/RTQ adalah:

- 1) Siswa yang telah lulus seluruh jilid mampu membaca Alquran dengan tartil, fasih dan lancar, memenuhi kaidah bacaan bertajwid, mengerti bacaan *gorib* dalam Alquran dan memenuhi ilmu tajwid.
- 2) Siswa dapat beribadah dengan baik, khususnya dalam membaca Alquran dan menegakkan salat
- 3) Siswa yang berakhlak mulia.

2. Kemampuan Membaca Alquran

a. Pengertian membaca Alquran

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.¹¹ Membaca dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama pengembangan ilmu dan teknologi serta syarat utama membangun peradaban.¹² Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi,

¹¹Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Angkasa Bandung, Bandung, 2008, hlm. 7.

¹²Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan mencintai Alquran*, Gema Insani Press, Jakarta, 2004, hlm. 20.

mencakup isi, dan memahami makna bacaan.¹³ Secara garis besarnya, terdapat dua aspek penting dalam membaca, yaitu:¹⁴

- 1) Keterampilan yang bersifat mekanis yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah. Aspek ini mencakup:
 - a) Pengenalan bentuk huruf
 - b) Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/*grafem*, kata, frase, pola klausa, kalimat, dan lain-lain).
 - c) Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis)
 - d) Kecepatan membaca ke taraf lambat.
- 2) Keterampilan yang bersifat pemahaman yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi. Aspek ini mencakup:
 - a) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal)
 - b) Memahami signifikansi atau makna (maksud dan tujuan pengarang, relevansi/keadaan kebudayaan, dan reaksi pembaca)
 - c) Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk)
 - d) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.

Selanjutnya, secara umum Alquran adalah kitab suci yang diturunkan Allah SWT Tuhan Semesta Alam, kepada rasul dan nabi-Nya yang terakhir Muhammad SAW melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman.¹⁵ Sedangkan Alquran menurut para Ulama adalah Kalam atau Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang pembacaannya merupakan suatu ibadah.¹⁶ Jadi Alquran merupakan sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Allah SWT berfirman dalam Alquran surat Al Baqarah ayat 121:

¹³Henry, *Op.Cit*, hlm. 9.

¹⁴*Ibid*, hlm. 12-13.

¹⁵Inu Kencana Syafie, *Alquran dan Ilmu Administrasi*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 1.

¹⁶Mannā' Khalil Al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, Terj. Mudzakir AS., Litera AntarNusa, Jakarta, 2001, hlm. 17.

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۗ وَمَن
يَكْفُرْ بِهِ ۗ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿١٧﴾

Orang-orang yang telah Kami berikan Al kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi.

Firman Allah, “Orang-orang yang telah Kami berikan kepadanya Al-Kitab dan mereka membacanya dengan benar serta mereka itu beriman kepadanya.” Said dan Qatadah berkata, “mereka adalah para sahabat Nabi SAW ” Ibnu Mas’ud berkata, “Demi Zat yang diriku ada dalam kekuasaan-Nya , sesungguhnya yang dimaksud dengan membaca secara benar ialah menghalalkan apa yang dihalalkannya, mengharamkan apa yang diharamkannya, dan membacanya sebagaimana ia diturunkan Allah, tidak mengubah satu kalimat pun dari tempatnya, dan jangan menakwilkan sesuatu kepada maksud yang tidak seharusnya.” Ibnu Abbas juga mengatakan hal senada.¹⁷

Ayat ini memberi kejelasan kepada kaum Muslimin, bahwasanya apabila mereka membaca Kitab Alquran yang diturunkan kepada mereka dengan perantaraan Nabi SAW sebenar-benarnya membaca, yaitu dipahami isinya dan diikuti, orang yang semacam itulah yang akan merasai nikmat iman kepadanya. Setengah ahli tafsir mengartikan *Yatlunahu* dengan membaca. Dan setengah lagi mengartikannya rnengikutinya. Kitapun dapat menggabungkan kedua arti itu , membaca dan mengikuti. Jangan hanya semata-mata dibaca, padahal tidak diikuti. Dan disini ditetapkan lagi, *Haqqa tilawatih*, sebenar-benar membaca. Kalau sekiranya AlQuran pada mulanya diturunkan kepada orang Arab, yang mereka dengan sekali baca saja sudah paham akan artinya, sebab bahasanya sendiri, betapa lagi kita yang bukan orang Arab. Niscaya lebih bergandalah kewajiban kita untuk memahami artinya, dan menjadi

¹⁷Muhammad Nasib ar-Rifa’i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, Terj. Syihabuddin, Gema Insani Press, Jakarta, 1999, hlm. 211.

kewajibannya bagi orang yang pandai bacaan dan maknanya, mengajarkannya kepada yang belum pandai.¹⁸

Dengan demikian, membaca Alquran berarti membaca dengan memahami isi Alquran dengan baik hingga menerapkannya pada kehidupan kita. Adapun membaca Alquran itu sendiri harus disertai dengan pengetahuan ilmu-ilmu Alquran, sehingga seseorang yang ingin benar bacaan Alqurannya harus berguru dengan ahli Quran.

Ayat yang pertama kali turun adalah ayat 1-5 dari surat al-alq. Wahyu pertama yang diturunkan adalah *Iqra' bismi rabbika* "bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu". Tersurat dari sini perintah untuk membaca. Untuk bisa membaca maka harus dilakukan prose belajar. Dalam hal ini bacaan yang fundamental adalah Alquran. Dialah yang pertama-tama harus dibaca, maka harus ada upaya belajar untuk kitab suci ini. Mesti sekadar belajar aksara (huruf) Alquran saja, Allah SWT telah memberikan apresiasi. Bacaan Alquran seseorang meski masih gagap, tidak fasih, susah, tidak mahir dan cadel, diberikan dua nilai pahala oleh Allah SWT, asalkan ia mau belajar dan terus berupaya memperbaiki diri, kecuali bila itu sudah menjadi dialek kulturalnya yang sulit dihilangkan.¹⁹ Rasulullah memberikan apresiasi, motivasi, dan sugesti untuk giat membacanya berikut nilai keuntungan yang akan didapatkan dengan kegiatan membaca kitab Alquran, diantaranya yaitu:²⁰

- 1) Nilai pahala
- 2) Obat jiwa yang gundah
- 3) Memberikan syafaat
- 4) Menjadi nur di dunia sekaligus menjadi simpanan di akhirat
- 5) Malaikat turun memberikan rahmat dan ketenangan.

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta, Pustaka Panjimas, 1983, hlm. 235-236.

¹⁹ Ahmad Syarifuddin, *Op.Cit*, hlm. 40.

²⁰ *Ibid*, hlm. 46-48.

b. Adab Pengajar dan Pelajar Alquran

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran Alquran, terdapat beberapa hal terkait dengan etika atau adab yang harus dipahami dan dimiliki oleh seseorang yang berkeinginan untuk mengajar dan mempelajari Alquran. Adapun adab-adab tersebut adalah sebagai berikut:²¹

1) Adab bagi Pengajar Alquran

a) Berniat mengharap ridha Allah semata

Pertama sekali yang seharusnya dilakukan oleh qari' (orang yang belajar qiraah) dan muqri' (orang yang mengajarkan qiraah) adalah meniatkan aktivitasnya dalam rangka mencari ridha Allah.

b) Tidak mengharap hasil duniawi

Hendaknya ia tidak meniatkan untuk memperoleh kenikmatan dunia yang bersifat sementara, baik berupa harta, jabatan, kedudukan, sanjungan manusia, atau semacamnya.

c) Waspada sifat sombong

Hendaklah orang yang dihatinya ada sifat sombong berhati-hati, karena ada banyak orang yang belajar padanya dan silih berganti datang menemuinya.

d) Menghiasi diri dengan akhlak terpuji

Seorang guru seyogyanya menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan yang dituntunkan oleh syariat.

e) Memperlakukan murid dengan baik

Seorang guru seyogyanya bersikap baik pada orang yang belajar padanya, menyambut ketika datang dan bersikap baik padanya sesuai kondisi keduanya.

²¹Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *At-Tibyan: Adab Penghafal Alquran*, Terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro', dkk, Al-Qowam, Solo, 2014, hlm. 24-45.

f) Menasehati murid

Salah satu wujud *lillah* dan *likitabihi* adalah menghormati penghafal Alquran dan orang yang mempelajarinya, membimbingnya menuju maslahat, membantunya belajar dengan sarana yang memungkinkan, menyenangkan hati orang yang sedang menuntut ilmu, lembut, dan hendaknya guru memiliki sikap toleran dalam mengajar dan memotivasi pelajar untuk belajar.

g) Memperlakukan murid dengan rendah hati

Hendaknya tidak mengagungkan murid, akan tetapi bersikap lembut dan rendah hati pada mereka.

h) Mendidik murid memiliki adab mulia

Hendaknya guru mendidik murid dengan adab-adab mulia secara bertahap. Mengajarinya untuk berperilaku yang diridhai, melatih dirinya melakukan amalan-amalan secara sembunyi-sembunyi, membiasakannya mempertahankan amalan-amalannya yang tampak maupun tidak, memotivasinya agar ucapan dan perbuatan sehari-hari selalu disertai keikhlasan dan kejujuran, niat yang lurus, serta merasa selalu diawasi oleh Allah di setiap waktu.

i) Bersemangat mengajar

Seorang guru diharapkan bersemangat dalam mengajar. Mengutamakan pekerjaan mengajar daripada kepentingan duniawi yang tidak begitu mendesak.

j) Mendahulukan giliran yang lebih dahulu datang

Jika muridnya banyak, hendaknya guru mendahulukan giliran murid yang pertama kali datang dan seterusnya.

k) Niat lillahi ta'ala

l) Tidak merendahkan ilmu

Termasuk adab yang ditekankan dan harus diperhatikan adalah jangan sampai seorang guru menghinakan ilmu dengan pergi ke tempat sang murid.

m)Memiliki majlis yang luas

Hendaknya ia membuat majelis yang luas agar memungkinkan bagi pelajar untuk duduk dan bergabung.

2) Adab orang yang mempelajari Alquran

a) Berguru kepada guru yang berkompeten

Bergurulah kepada seorang yang berkompeten, yang jelas agamanya, nyata ilmunya, dan telah terkenal kapasitas keilmuannya.

b) Berpenampilan sopan

Hendaklah ia mendatangi gurunya dengan keadaan yang sempurna, rapi, suci, telah bersiwak, hatinya tidak sedang disibukkan dengan hal lain, dan tidak masuk sebelum meminta izin jika gurunya berada di tempat yang memerlukan izin sebelum memasukinya.

c) Bersikap sopan dan bergabung dengan hadirin

Hendaknya ia juga bersikap baik dan sopan pada hadirin yang menghadri majelis sang guru karena hal itu merupakan adab terhadap guru dan demi menjaga majelisnya.

d) Belajar tatkala suasana hati guru tenang

Hendaknya ia tidak menyetorkan bacaannya pada sang guru tatkala kondisi hati sang guru sedang gusar, bosan, murka, sedih, gembira, lapar, haus, mengantuk, gelisah, dan sebagainya yang menyusahkan dan menyebabkannya tak bisa berkonsentrasi dan bersemangat.

e) Bersemangat tinggi

Hendaknya ia gigih dalam belajar, gigih di setiap waktu selagi memungkinkan, tidak puas dengan yang sedikit jika masih mungkin untuk memperoleh lebih banyak, tidak mengerjakan sesuatu yang memberatkan diri yang dikhawatirkan akan menyebabkan kebosanan serta melenyapkan yang telah ia peroleh.

c. Tata cara membaca dan metode pengajaran Alquran

Kado istimewa yang diberikan orang tua kepada anak sebenarnya bukanlah kado berupa materi melainkan kado berupa pendidikan, karena pendidikan yang baik akan mengawal anak sepanjang hidupnya dalam

meniti kebenaran. Diantara pendidikan yang diberikan pada anak, pendidikan paling mulia adalah pendidikan Alquran. Rasulullah SAW yang memiliki misi mengajarkan kitab suci Alquran, menyeru dan mendorong orang tua agar tidak lupa mendidik anak-anaknya membaca Alquran bila mereka telah cukup umur. Ditekankannya memberikan pendidikan Alquran pada anak-anak berlandaskan pemikiran bahwa masa kanak-kanak adalah masa pembentukan watak yang ideal. Anak-anak pada masa itu mudah menerima apa saja gambar yang dilukiskan kepadanya. Sebelum menerima lukisan yang negatif, anak perlu didahului semaian pendidikan membaca Alquran sejak dini agar nilai-nilai kitab suci Alquran tertanam dan bersemi dalam jiwanya kelak.²²Tata cara membaca Alquran menurut para ulama terbagi menjadi empat macam, yaitu:²³

- 1) Membaca dengan *tahqiq*, ialah membaca Alquran dengan memberikan hak-hak setiap huruf secara tegas, jelas, dan teliti seperti memanjangkan mad, menegaskan hamzah, menyempurnakan harakat, serta melepas huruf secara tartil, pelan-pelan, memperhatikan panjang pendek, waqaf dan *ibda'*, tanpa sambalewa dan merampas huruf.
- 2) Membaca dengan tartil, adalah hampir sama dengan *tahqiq*, hanya tartil lebih luwes dibanding *tahqiq*.
- 3) Membaca dengan *tadwir*, adalah membaca Alquran dengan memanjangkan mad, hanya tidak sampai penuh. *Tadwir* merupakan cara membaca Alquran di bawah tartil di atas *hadr*.
- 4) Membaca dengan *hadr*, adalah membaca Alquran dengan cepat, ringan, dan pendek, namun tetap dengan menegaskan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya.

Dari empat tata cara membaca Alquran tersebut, tata cara yang ideal untuk dipraktikkan di kalangan anak-anak oleh orang tua dan guru adalah tata cara yang pertama, yaitu *tahqiq*, sesuai dengan ajaran as-suyuthi.

²²Ahmad Syarifuddin, *Op.Cit*, hlm.67-68.

²³*Ibid*, hlm. 79-81.

Prinsip pengajaran Alquran pada dasarnya bisa dilakukan dengan bermacam-macam metode. Diantara metode-metode itu ialah sebagai berikut:

- 1) Guru membaca terlebih dahulu, kemudian disusul anak atau murid.
- 2) Dengan metode ini guru dapat menerapkan cara membaca huruf dengan benar melalui lidahnya. Sedangkan anak akan dapat melihat dan menyaksikan langsung praktik keluarnya huruf dari lidah guru yang ditirukannya, yang disebut dengan *musyafahah* "adu lidah".
- 3) Murid membaca di depan guru, sedangkan guru menyimakinya. Metode ini dikenal dengan metode sorogan atau ardul qira'ah (setoran bacaan). Metode ini dipraktikkan Rasulullah bersama malaikat jibril kala tes bacaan Alquran di bulan Ramadhan.
- 4) Guru mengulang-ulang bacaan, sedangkan anak atau murid menirukannya kata per kata dan kalimat per kalimat juga secara berulang-ulang hingga terampil dan benar.

Dari ketiga metode ini, metode yang banyak diterapkan dikalangan anak-anak pada masa kini ialah metode kedua, karena dalam metode ini terdapat sisi positif yaitu aktifnya murid (cara belajar siswa aktif). Untuk tahap awal, proses pengenalan kepada anak-anak pemula, metode yang tepat ialah metode pertama sehingga anak atau murid telah mampu ekspresikan bacaan huruf-huruf hijaiyah secara tepat dan benar. Sedangkan metode ketiga cocok untuk mengajar anak-anak yang menghafal.²⁴

d. Metode Membaca Alquran

Secara harfiah, metode berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Dalam dunia pembelajaran, metode berarti cara yang berisi suatu prosedur yang baku untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, khususnya kegiatan penyajian materi kepada siswa, atau

²⁴*Ibid*, hlm. 81-82.

cara menyampaikan bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.²⁵ Dunia pendidikan mengakui bahwa suatu metode pengajaran senantiasa memiliki kekuatan dan kelemahan. Keberhasilan suatu metode pengajaran sangat ditentukan oleh beberapa hal, yaitu:

1) Kemampuan guru

Kemampuan guru dalam hal ini diartikan sebagai kemampuan guru dalam menerapkan metode dalam proses pembelajaran.

2) Siswa

Penggunaan metode dalam kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan tingkatan kelas dan karakteristik siswa. Siswa pada kelas rendah tidak cocok menggunakan metode yang membutuhkan adanya kerjasama dan kekompakan.

3) Lingkungan

4) Materi pelajaran

Penggunaan metode pembelajaran senantiasa harus memperhatikan materi pembelajaran. Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan materi mengakibatkan tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara maksimal.

5) Alat pelajaran

Alat atau media pembelajaran harus disesuaikan dengan metode yang dipergunakan.

6) Tujuan yang hendak dicapai.

Pada dekade belakangan ini telah banyak metode pengajaran baca tulis Alquran dikembangkan, begitu juga buku-buku panduannya telah banyak disusun dan dicetak. Metode-metode pembelajaran baca tulis Alquran telah banyak berkembang di Indonesia sejak lama. Tiap-tiap metode dikembangkan berdasarkan karakteristiknya. Adapun metode-metode tersebut antara lain:²⁶

²⁵Adri Efferi, *Materi dan Pembelajaran Qur'an Hadits MTs-MA*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Kudus, 2009, hlm. 37.

²⁶*Ibid*, hlm. 40-47.

1) Metode *Baghdadiyah*

Metode ini disebut juga dengan metode “Eja”, yang berasal dari Baghdad masa pemerintahan khalifah Bani Abbasiyah. Tidak tahu dengan pasti siapa yang menyusunnya. Dan telah seabad lebih berkembang secara merata ditanah air ini.

Secara diktatik, materi-materinya diurutkan dari yang kongkrit ke abstrak, dari yang mudah ke yang sukar, dan dari yang umum sifatnya kepada materi yang rinci (khusus). Secara garis besar, Qoidah Baghdadiyah memerlukan 17 langkah. 30 huruf hijaiyyah selalu ditampilkan secara utuh dalam tiap langkah. Seolah-olah sejumlah tersebut menjadi tema sentral dengan berbagai variasi. Variasi dari tiap langkah menimbulkan rasa estetika bagi siswa (enak didengar) karena bunyinya bersajak berirama. Indah dilihat karena penulisan huruf yang sama. Dan metode ini diajarkan secara klasikal maupun privat.

2) Metode *Iqro*

Metode *Iqro* disusun oleh Bapak Asad Human dari Kotagede Yogyakarta dan dikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid dan Musholla) Yogyakarta dengan membuka TK Alquran dan TP Alquran. Metode *Iqro* semakin berkembang dan menyebar merata di Indonesia setelah munas DPP BKPMI di Surabaya menjadikan TK Alquran dan metode *Iqro* sebagai program utama perjuangannya.

Metode *Iqro* terdiri dari 6 jilid dengan variasi warna yang memikat perhatian anak TK Alquran. 10 sifat buku *Iqro* adalah : a). Bacaan langsung b). CBSA c). Privat d). Modul e). Asistensi f). Praktis g). Disusun secara lengkap dan sempurna h). Variatif i). Komunikatif j). Fleksibel.

Bentuk-bentuk pengajaran dengan metode *Iqro* antara lain :

- a) TK Alquran.
- b) TP Alquran.
- c) Digunakan pada pengajian anak-anak dimasjid/musholla.

- d) Menjadi materi dalam kursus baca tulis Alquran.
- e) Menjadi program ekstra kurikuler sekolah.
- f) Digunakan dimajelis-majelis taklim.

3) Metode *Qira'ati*

Metode baca Alquran *Qira'ati* ditemukan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi (w. 2001 M) dari Semarang, Jawa Tengah. Metode yang disebarkan sejak awal 1970-an ini memungkinkan anak-anak mempelajari Alquran secara cepat dan mudah.

Kiai Dachlan kemudian menerbitkan enam jilid buku pelajaran membaca Alquran untuk TK Alquran untuk anak usia 4-6 tahun pada 1 Juli 1986 bertepatan dengan berdirinya TK Alquran yang pertama di bumi Indonesia. Dahulu buku ini tersusun menjadi 8 jilid, dan setelah diadakan penelitian ulang akhirnya menemukan metode terbaru hanya enam jilid.²⁷ Usai merampungkan penyusunannya, KH. Dachlan berwasiat, supaya tidak sembarangan orang mengajarkan metode *Qira'ati*. Tapi semua orang boleh diajar dengan metode *Qira'ati*.

Secara umum metode pengajaran *Qira'ati* adalah :

- a) Klasikal dan privat.
- b) Pendidik menjelaskan dengan memberi contoh materi pokok bahasan, selanjutnya peserta didik membaca sendiri (CBSA).
- c) Siswa membaca tanpa mengeja.
- d) Sejak awal belajar, siswa ditekankan untuk membaca dengan tepat dan cepat.

4) Metode *Al Barqy*

Metode *Al Barqy* dapat dinilai sebagai metode cepat membaca Alquran yang paling awal. Metode ini ditemukan dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, Muhadjir Sulthon pada 1965. Awalnya *Al Barqy* diperuntukkan bagi siswa SD Islam at-Tarbiyah Surabaya. Siswa yang belajar metode ini lebih cepat mampu membaca Alquran.

²⁷Dachlan Salim Zarkasyi, *Metode Praktis Belajar membaca Alquran*, Yayasan Pendidikan Alquran Raudhatul Mujawwidin, Semarang, 1989, hlm. i.

Muhadjir lantas membukukan metodenya pada 1978 dengan judul Cara Cepat Mempelajari Bacaan Alquran *al-Barqy*. Metode ini disebut ANTI LUPA karena mempunyai struktur yang apabila pada saat siswa lupa dengan huruf-huruf/suku kata yang telah dipelajari, maka ia akan dengan mudah dapat mengingat kembali tanpa bantuan guru. Penyebutan anti lupa itu sendiri adalah dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Departemen Agama RI.

5) Metode *Tilawati*

Metode *tilawati* disusun pada tahun 2002 oleh Tim terdiri dari Drs. H. Hasan Sadzili, Drs. H. Ali Muaffa dkk. Kemudian dikembangkan oleh Pesantren Virtual Nurul Falah Surabaya.

Metode *Tilawati* memberikan jaminan kualitas bagi siswa-siswanya, antara lain :

- a) Siswa mampu membaca Alquran dengan tartil.
- b) Siswa mampu membenarkan bacaan Alquran yang salah.
- c) Ketuntasan belajar siswa secara individu 70% dan secara kompak 80%.

6) Metode *Iqro* Dewasa dan Metode *Iqro* Terpadu

Kedua metode ini disusun oleh Drs. Tasrifin Karim dari Kalimantan Selatan. *Iqro* Terpadu merupakan penyempurnaan dari *Iqro* Dewasa. Kelebihan *Iqro* Terpadu dibandingkan dengan *Iqro* Dewasa antara lain bahwa *Iqro* Dewasa dengan pola 20 kali pertemuan sedangkan *Iqro* Terpadu hanya 10 kali pertemuan dan dilengkapi dengan latihan membaca dan menulis.

7) Metode *Iqro* Klasikal

Metode ini dikembangkan oleh Tim Tadarrus AMM Yogyakarta sebagai pemampatan dari buku *Iqro* 6 jilid. *Iqro* klasikal diperuntukkan bagi siswa SD/MI yang diajarkan secara klasikal dan

mengacu pada kurikulum sekolah formal. Adapun sistem pengajarannya adalah sebagai berikut:²⁸

- a) Guru cukup menerangkan pokok-pokok pelajaran, siswa membaca pelajaran secara bersama-sama.
 - b) Sebagian waktu/akhir digunakan untuk penyimakan secara privat pada sebagian siswa terutama siswa yang berprestasi tinggi sedang sebagian lagi di lain hari.
 - c) Siswa yang lulus jilid 6 dibebaskan mengikuti pelajaran sehingga akan tercipta suasana kompetisi
 - d) Bila waktu pelajaran bisa ditambah jamnya, maka akan mempercepat kelulusannya.
 - e) Sebaiknya diberikan piagam bagi yang telah lulus iqra' 6 jilid
 - f) Perlu diadakan kopetisi antar kelas/sekolah yang paling cepat bebas buta huruf Alquran atau lomba tartil/ tahqiq membaca Alquran.
- 8) *Dirosa* (Dirasah Orang Dewasa)

Dirosa merupakan sistem pembinaan Islam berkelanjutan yang diawali dengan belajar baca Alquran. Panduan baca Alquran pada *dirosa* disusun tahun 2006 yang dikembangkan wahdah Islamiyah Gowa. Panduan ini khusus orang dewasa dengan sistem klasikal 20 kali pertemuan.

- 9) PQOD (Pendidikan Quran Orang Dewasa)

Dikembangkan oleh bagian dakwah LM DPP WI, yang hingga saat ini belum diekspor keluar. Diajarkan dikalangan anggota majlis talim dan satu paket engan kursus tartil Alquran.

- 10) *Yanbua*

Timbulnya *Yanbua* adalah dari usulan dan dorongan alumni Pondok Tahfidh Yanbuul Quran, supaya mereka selalu ada hubungan dengan pondok disamping usulan dari masyarakat luas juga dari

²⁸Kementrian Agama RI, *Juz 'Amma dan Terjemahnya dilengkapi IQRO' Cara Cepat Belajar Membaca Alquran*, CV. Aneka Ilmu, Jakarta, 2013, hlm. Xi.

Lembaga Pendidikan Maarif serta Muslimat terutama dari cabang Kudus dan Jepara.²⁹ Adapun teknik pengajaran Yanbua yaitu:

- a) Guru menyampaikan salam sebelum memulai pembicaraan dan jangan salam dulu sebelum murid tenang.
- b) Guru membacakan hadroh (doa buat arwah), kemudian murid membaca al-fatihah dan doa pembuka.
- c) Guru berusaha supaya anak aktif serta mandiri/ CBSA.
- d) Guru jangan menuntun bacaan murid tetapi membimbing dengan cara :
 - (1) Menerangkan pokok pelajaran.
 - (2) Memberi contoh yang benar.
 - (3) Menyimak bacaan murid dengan sabar, teliti dan tegas.
 - (4) Menegur bacaan yang salah dengan isyarat, ketukan dan lain sebagainya. Dan bila sudah tidak bisa baru di tunjukan yang benar.
 - (5) Bila anak sudah lancar dan benar, maka guru menaikkan halaman 1 sampai dengan beberapa halaman, menurut kemampuan murid.
 - (6) Bila anak belum lancar atau masih banyak kesalahan jangan dinaikan dan terus mengulang.

e. Indikator kemampuan membaca Alquran

Dalam membaca Alquran, terdapat beberapa aturan yang harus diperhatikan dan dilaksanakan bagi pembacanya, di antara peraturan peraturan itu adalah memahami kaidah-kaidah ilmu tajwid. Tajwid (تَجْوِيدٌ) merupakan bentuk mashdar dari fi'il madhi جَوَّدَ yang berarti membaguskan, menyempurnakan, memantapkan.³⁰ Sedangkan menurut istilah, ilmu tajwid adalah ilmu yang berguna untuk mengetahui bagaimana cara memenuhi/memberikan hak huruf dan *mustahqnya*,

²⁹Ulin Nuha Arwani, dkk, *Thoriqoh Baca Tulis dan Menghafal Alquran*, Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, kudus, 2004, hlm. 1.

³⁰Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al- Qur'an dan Ilmu Tajwid*, Al-Kautsar, Jakarta, 2010, hlm. 17.

baik yang berkaitan dengan sifat, mad dan sebagainya, yaitu *tarqiq* dan *tafkhim* dan selain keduanya.

Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah Fardu Kifayah, dan mengamalkannya fardu 'ain bagi setiap pembaca Alquran. Adapun ruang lingkup ilmu tajwid secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) *Haqqul harf*, yaitu segala sesuatu yang wajib ada (*lazimah*) pada setiap huruf. Hak tersebut meliputi sifat-sifat huruf (*ṣifatul harf*), dan tempat-tempat keluarnya huruf (*makharijul harf*). Apabila hak huruf ditiadakan, maka semua suara yang diucapkan tidak mungkin mengandung makna karena bunyinya menjadi tidak jelas. Begitupun lambang suara tidak mungkin diwujudkan dalam bentuk tulisan.
- 2) *Mustahaqqul harf*, yaitu hukum-hukum baru yang timbul oleh sebab-sebab tertentu setelah hak-hak huruf melekat pada setiap huruf. Hukum-hukum ini berguna *untuk* menjaga hak-hak tersebut, makna-makna yang terkandung di dalamnya serta makna-makna yang dikehendaki oleh setiap rangkaian huruf. *Mustahaqqul harf* meliputi hukum-hukum seperti *izhar*, *ikhfa'*, *izgam*, *qalqalah*, *gunnah*, *tafkhim*, *tarqiq*, mad, *waqaf*, dan lain-lain.³¹

Berikut adalah penjelasan mengenai ruang lingkup ilmu tajwid:

1) *ṣifatul harf*

Pengertian sifat menurut bahasa adalah apa-apa yang ada pada sesuatu yang dapat memberi makna seperti: putih, ilmu, hitam, dan apa-apa yang menyerupai. Sedangkan menurut istilah adalah sifat yang baru datang pada saat huruf itu keluar dari *makhrajnya*, yaitu jelas, lunak, dan lain sebagainya.³² Sifat huruf adalah karakteristik atau peri keadaan yang melekat pada suatu huruf. Ada 10 sifat, dan mempunyai lawan, artinya setiap sifat mempunyai satu sifat yang menjadi lawannya. Kesepuluh sifat tersebut adalah:³³

³¹Acep Lim Abdurohim, *Ilmu Tajwid Lengkap*, CV Penerbit Diponegoro, Bandung, 2003, hlm. 4-5.

³²Ahmad Annuri, *Op.Cit*, hlm. 65.

³³Acep Lim Abdurohim, *Op.Cit*, hlm. 33.

<i>Hams</i>	><	<i>Jahr</i>
<i>Syiddah</i>	><	<i>Rakhawah</i>
<i>Isti'la'</i>	><	<i>Istifal</i>
<i>Ithbaq</i>	><.	<i>Infitah</i>
<i>Idzlaq</i>	><	<i>Işmat.</i>

2) *Makhorijul harf*

Makhorijul huruf yang diindonesiakan menjadi *makhraj* huruf artinya tempat-tempat keluarnya huruf. Sedangkan menurut istilah adalah suatu nama tempat yang pada tempat tersebut huruf dibentuk (diucapkan).³⁴

Menurut Imam Ibnul Jazari, *makhorijul huruf* itu dibagi menjadi 17, ketujuh belas *makhraj* tersebut berada pada 5 tempat, yaitu:

- a) Kelompok rongga mulut = 1 *makhraj* huruf
- b) Kelompok tenggorokan = 3 *makhraj* huruf
- c) Kelompok lidah = 10 *makhraj* huruf
- d) Kelompok dua bibir = 2 *makhraj* huruf
- e) Kelompok rongga hidung = 1 *makhraj* huruf.

3) Pembahasan hukum nun mati dan tanwin.

a) *Izhar*

Izhar adalah al-bayan, artinya jelas. Sedangkan menurut istilah adalah mengeluarkan huruf dari *makhrajnya* tanpa memakai dengung pada huruf yang izharkan.³⁵

b) *Izgam bi gunnah*

Izgam artinya memasukkan atau mentasyidkan. Sedangkan *bi gunnah* artinya dengan mendengung. Jadi cara membacanya harus dimasukkan atau ditasyidkan ke dalam salah satu huruf yang empat dengan suara mendengung.

³⁴Ahmad annuri, *Op.Cit*, hlm. 43.

³⁵*Ibid*, hlm. 83-84.

c) *Izham bila gunnah*

Idgham artinya memasukkan atau mentasydidikan, bila gunnah artinya dengan tidak mendengung.

d) *Iqlab*

apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan huruf ba, maka hukum bacaannya disebut *iqlab*.

e) *Ikhfa' Haqiqi*

Ikhfa' artinya menyamar atau menyembunyikan, *haqiqi* artinya sungguh-sungguh atau benar-benar. Apabila ada nun sukun atau tanwin bertemu dengan salah satu huruf yang 15, maka hukum bacaannya disebut *ikhfa' haqiqi*.³⁶

4) *Qalqalah*

Qalqalah menurut bahasa berarti bergerak dan bergetar. Sedangkan menurut istilah ialah suatu tambahan atau pantulan yang kuat dan jelas yang terjadi pada huruf yang bersukun setelah menekan pada *makhraj* huruf tersebut. Dalam ilmu tajwid *qalqalah* terbagi menjadi dua, yaitu *qalqalah sugra* dan *qalqalah kubra*.

5) *Gunnah*

Setiap huruf nun atau mim yang bertasydid dalam ilmu tajwid dinamakan *ghunnah*.³⁷

6) *Tafkhim dan tarqiq*

Tafkhim menurut bahasa ialah *At Tasmin* (التسمين), artinya tebal atau gemuk. Sedangkan menurut istilah *Tafkhim* adalah Mengucapkan huruf dengan tebal sampai memnuhi mulut ketika mengucapkannya.

Tarqiq menurut bahasa ialah *at Tanhif* (التنحيف), artinya kurus atau tipis. Sedangkan menurut istilah *tarqiq* adalah mengucapkan huruf dengan ringan atau tipis sehingga tidak samapai memnuhi mulut ketika mengucapkannya.³⁸

³⁶Imam Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid*, Trimurti Press, Ponorogo, 2014, hlm. 8-10.

³⁷Dahlan Salim Zarkasyi, *Pelajaran Ilmu Tajwid Praktis*, Yayasan Pendidikan Alquran Raudhatul Mujawwidin, Semarang, 1989, hlm. 1.

³⁸Acep Lim Abdurohim, *Op cit*, hlm. 117-120.

7) Mad

Mad menurut bahasa ialah *am maddu wazziyadatu* yang berarti memanjangkan dan menambah. Sedangkan menurut istilah mad adalah memanjangkan suara dengan salah satu huruf dari huruf-huruf mad.³⁹ Mad terbagi menjadi 2, Yaitu *mad asli* dan *mad far'i*.

a) *Mad asli* adalah hukum mad yang dasar atau pokok. *Mad asli* dikenal pula dengan istilah *mad ṭabi'i*. Huruf mad ada 3, yaitu alif, wau, ya'.

b) *Mad far'i*

Far'i secara bahasa berasal dari kata *far'un* yang artinya cabang. Sedangkan menurut istilah *mad far'i* adalah mad yang merupakan hukum tambahan dari mad asli yang disebabkan oleh *hamzah* atau sukun.⁴⁰ Selain *hamzah* dan sukun, sebenarnya masih ada sebab-sebab lain. Sehubungan dengan itu setidaknya ada 5 jenis sebab yang menyertai mad asli sehingga lahir *mad far'i*, yaitu:

(1) *Hamzah*

Hukum-hukum *mad far'i* yang lahir dengan sebab hamzah ialah:

(a) *Mad wajib muttasil*

(b) *Mad ja'iz munfaṣil*

(c) *Mad badal*

(d) *Mad ṣilah thawilah*

(2) *Sukun*

Hukum-hukum *mad far'i* yang lahir dengan sebab sukun ialah:

(a) *Mad lazim harfi musyba'*

(b) *Mad lazim harfi mukhaffaf*

(c) *Mad lazim kalimi mukhaffaf*

(3) *Waqaf*

Hukum-hukum *mad far'i* yang lahir dengan sebab waqaf ialah:

(a) *Mad 'Ariḍ lis sukun*

³⁹Ahmad Annuri, *Op.Cit*, hlm. 121-122.

⁴⁰Acep Lim Abdurohim, *Op.Cit*, hlm. 138.

(b) *Mad 'Iwad*

(c) *Mad lin*

(4) *Tasydid*.

Hukum-hukum *mad far'i* yang lahir sebab tasydid, ialah

(a) *Mad lazim harfi musyba'*

(b) *Mad lazim kalimi muṣaqqal*

(c) *Mad tamkin*

(d) *Mad farq*

(5) Sebab-sebab lain yang berfungsi membedakan bacaan yang mesti dibaca panjang atau pendek. Dalam hal ini ialah *mad ṣillah qaṣīrah*.⁴¹

8) *Waqaf*

Cara menyembunyikan kata-kata (kalimat) yang diberhentikan (diwaqafkan) ini ada 6 macam.⁴²

- a) Apabila akhir kata-kata (kalimat) itu huruf yang berbasis sukun, maka ketika berhenti dibaca dengan tidak ada perubahan
- b) Apabila akhir kata-kata (kalimat) itu berupa *taa'* yang di atas *haa'* (*taa' marbutah*), maka ketika berhenti dibaca dengan membunyikan menjadi *haa'* yang mati.
- c) Apabila akhir kata-kata (kalimat) itu berupa huruf yang didahului dengan huruf mati, maka dibaca dengan mematikan dua huruf dengan suara pendek, atau dibunyika sepenuhnya tetapi huruf yang terakhir dibaca setengah suara.
- d) Apabila akhir kata-kata (kalimat) itu berupa huruf yang didahului dengan *mad lien*, maka dibaca dengan mematikan huruf yang terakhir itu dengan memanjangkan madnya 2 harakat atau 4 harakat atau 6 harakat yakni menjadi *mad 'Ariḍ lissukun*.

⁴¹*Ibid*, hlm. 138-140.

⁴²Imam Zarkasyi, *Op.Cit*, hlm. 43-45.

- e) Apabila akhir kata-kata (kalimat) itu berbaris *fathatain* (tanwin), maka dibaca dengan membunyikan menjadi fathah yang dipanjangkan 2 harakat dan menjadi *mad 'iwad*.

3. Teori Struktural Fungsional sebagai Pisau Analisis

Teori merupakan alat untuk melakukan analisis. Teori bukan merupakan tujuan suatu analisis, tetapi merupakan alat untuk memahami kenyataan atau fenomena.⁴³ Adapun teori yang digunakan penulis untuk analisis adalah teori struktural fungsional yang merupakan salah satu teori sosiologi. Teori struktural fungsional menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur. Teori struktural biasa juga disebut teori *konsensus*, teori *integrasi*, atau teori keseimbangan. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa kehidupan masyarakat merupakan sebuah sistem besar yang terdiri atas sejumlah subsistem yang saling pengaruhi dan saling tergantung, serta terintegrasi satu sama lain dalam membuat masyarakat itu berfungsi.⁴⁴ Hubungan saling pengaruhi itu bukan hanya antar subsistem melainkan juga antara subsistem-subsistem kehidupan dengan lingkungan. Artinya, perubahan keadaan lingkungan berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan, dan sebaliknya. Setiap struktur akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi. Ralp Dahrendorf mengungkapkan asumsi dasar yang dimiliki oleh teori struktural fungsional sebagai berikut:⁴⁵

1. Setiap masyarakat terdiri dari berbagai elemen yang terstruktur secara relatif, mantap, dan stabil.
2. Elemen-elemen terstruktur tersebut terintegrasi dengan baik
3. Setiap elemen dalam struktur memiliki fungsi, yaitu memberikan sumbangan pada bertahannya struktur sebagai suatu sistem
4. Setiap struktur yang fungsional dilandaskan pada suatu konsensus nilai di antara para anggotanya

⁴³ Damsar, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2011, hlm. 49.

⁴⁴ Sudardja Adiwikarta, *Sosiologi Pendidikan*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016, hlm. 32-33.

⁴⁵ Damsar, *Op.Cit*, hlm. 50- 54.

Masyarakat dalam perspektif teori ini dilihat sebagai jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi dan bekerja secara teratur, menurut norma dan teori yang berkembang. Struktural Fungsional adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan. Fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstituenya; terutama norma, adat, tradisi dan institusi. Teori ini juga merupakan bangunan yang bertujuan mencapai keteraturan sosial. Teori Fungsional Struktural menekankan pada unsur-unsur stabilitas, Integritas, Fungsi, Koordinasi dan Konsensus. Konsep fungsionalisme maupun unsur-unsur normative maupun perilaku sosial yang menjamin stabilitas sosial.

Teori fungsional menggambarkan masyarakat yang merupakan sistem sosial yang kompleks, terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling ketergantungan. Parsons mengatakan bahwa teori-teori sosiologi modern, masyarakat akan berada dalam keadaan harmonis dan seimbang bila institusi/atau lembaga-lembaga yang ada pada masyarakat dan negara mampu menjaga stabilitas pada masyarakat tersebut. Struktur masyarakat yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan tetap menjaga nilai dan norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, maka hal ini akan menciptakan stabilitas pada masyarakat. Teori Struktural fungsional dikenal dengan teori *fungsionalisme* dan *fungsionalisme struktural*. Struktural Fungsional dalam teorinya menekankan pada keteraturan. Teori ini memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial (*social system*) yang terdiri dari bagian-bagian yang terkait dan menyatu dalam keseimbangan. Asumsi teori ini adalah bahwa setiap struktur maupun tatanan dalam sistem sosial akan berfungsi pula pada yang lain, sehingga bila tidak ada fungsional, maka stuktur ini akan hilang dengan sendirinya. Masyarakat adalah sebuah kelompok yang di dalam masyarakat itu sendiri terdapat bagian-bagaian yang dibedakan. Bagian-bagian tersebut fungsinya satu dengan yang lain berbeda-beda, tetapi masing-masing membuat sistem

itu menjadi seimbang. Bagian-bagian itu saling mandiri dan mempunyai fungsional, sehingga jika satu diantaranya tidak berfungsi maka akan merusak keseimbangan suatu sistem.⁴⁶

Dalam analisa struktural fungsional yang dikembangkan oleh talcot parsons bahwa suatu institusi akan disebut suatu kompleks keutuhan-keutuhan peran yang melembaga yang secara struktur penting dalam sistem sosial. Pendapat parson ini merujuk pada bentuk institusi dimana institusi harus dibedakan dari konsep institusi sebagai organisasi sosial. Konsep yang dikemukakan parson tidak menunjuk pada bentuk organisasi, melainkan pada seperangkat tipe peran dan pola-pola normatif yang berhubungan dengan pengaruh penting dengan suatu masalah fungsional dari masing-masing peran yang dimainkan oleh manusia atau individu.⁴⁷

Bila seorang insinyur bicara tentang struktur bangunan maka yang dimaksud adalah 1) materialnya, 2) hubungan antara bagian-bagian bangunan, 3) bangunan itu dalam keseluruhannya sebagai gedung sekolah, kantor-kantor, dan sebagainya. Demikian pula dengan struktur sosial dimaksud 1) materialnya (jumlah orang, pria, wanita, dewasa, anak, guru, murid dan sebagainya) 2) hubungan antara bagiannya (apa yang diharapkan guru dari murid dan sekolahnya dan sebagainya) 3) hakikat masyarakat itu sebagai keseluruhan yakni caranya bagian-bagiannya menjadi kesatuan yang bulat agar dapat menjalankan fungsinya.⁴⁸ Material bagi sekolah adalah kepala sekolah, guru, pegawai, pesuruh, murid-murid pria maupun wanita yang masing-masing mempunyai kedudukan dan peranan. Dalam struktur sosial terdapat sistem kedudukan dan peranan anggota-anggota kelompok yang kebanyakan bersifat hierarkis yakni dari kedudukan yang tinggi yang memegang kekuasaan yang paling banyak sampai kedudukan yang paling rendah. Dalam struktur sosial sekolah kepala sekolah menduduki posisi

⁴⁶Binti Maunah, *Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional*, Jurnal Cendekia, Vol 10, N0 2 (2016): Oktober, Pusat Kajian Bahasa dan Budaya, tersedia <http://cendekia.pusatbahasa.or.id> (05 Mei 2017).

⁴⁷Abdul Rahmat, *Sosiologi Pendidikan*, Ideas Publishing, Gorontalo, 2012, hlm. 36.

⁴⁸S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2010, hlm. 72.

yang paling tinggi dan pesuruh kedudukan yang paling rendah. Dalam kelas guru mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada murid. Biasanya murid-murid kelas rendah merasa mempunyai kedudukan yang lebih rendah daripada murid-murid kelas yang lebih tinggi struktur itu memungkinkan sekolah menjalankan fungsinya sebagai lembaga edukatif dengan baik. Masing-masing mempunyai kedudukan tertentu dan menjalankan peranan seperti yang diharapkan menurut kedudukan itu. Dengan demikian dapat dicegah berbagai konflik dan dapat dijamin kelancaran segala usaha pendidikan.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka ini, peneliti ingin memaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Tesis Thoriq Arifin, Program Studi Magister Pemikiran Islam, konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang berjudul “ Metode Pembelajaran Membaca Alquran dalam Perspektif KTSP Pada MI Muhammadiyah di Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali (*Studi Multi Situs di MIM Tejobang, MIM Pakel Dan MIM Pentur*)”.

Hasil penelitian ini menunjukkan Implementasi KTSP pada pembelajaran membaca Alquran pada MI Muhammadiyah Kecamatan Simo (Studi multi situs di MIM Tejobang, MIM Pakel dan MIM Pentur) dengan memberikan tambahan alokasi waktu khusus. Dalam struktur kurikulum membaca Alquran termasuk dalam kegiatan pengembangan diri. Pembelajaran membaca Alquran di Madrasah yang telah dilaksanakan sesuai dengan beberapa acuan operasional penyusunan KTSP dan prinsip pengembangan KTSP. Keefektifan penggunaan metode tergantung pada kemudahan mendapatkan, biaya yang murah, materi mudah dikuasai guru dan mudah

dalam pengelolaan pembelajaran sehingga mudah dikuasai oleh murid dan kemudahan guru memperoleh sumber pembinaan.⁴⁹

2. Tesis M. Ali Mustofa, Program Pascasarjana IAIN Walisongo, yang berjudul “Efektifitas Pembelajaran Metode Baca Alquran Yanbu’a Siswa Jilid Vii Di TPQ Al Furqon Gulang Mejobo Kudus”.

Hasil penelitian dalam tesis ini adalah sebagai berikut: Pertama, pembelajaran yang ada di taman pendidikan Alquran al-Furqon Gulang Mejobo Kudus, menggunakan metode baca Alquran Yanbu’a sebagai pedoman pembelajaran, dengan alasan mudahnya akses mendapatkan sarana pembelajaran yang ada, adanya pelatihan yang rutin bagi guru-guru TPQ, memakai kaidah tulisan Rasm Usmâni, penyusun yang masih hidup karena jika terdapat kesulitan dapat berkonsultasi langsung dengan penyusun. Kedua, faktor yang mendukung proses kegiatan pembelajaran di TPQ al-Furqon dengan menggunakan metode Yanbu’a adalah : Harmonisasi antara pengurus, kepala TPQ, guru, wali siswa, sarana dan prasarana yang cukup lengkap, metode yang mudah dimengerti dan dipraktikkan, guru yang kompeten dan profesional dalam bidangnya, partisipasi yang tinggi dari warga dan masyarakat, penciptaan lingkungan TPQ yang aman dan tertib. Sedangkan factor penghambatnya adalah : Dukungan motivasi orang tua siswa yang kurang maksimal, tingkat kemampuan siswa yang berbeda, masih rendahnya gaji guru, kurangnya supervisi kelas. Ketiga, efektifitas pembelajaran yang ada di TPQ al-Furqon yang menggunakan metode Yanbu’a sebagai pedoman pembelajaran dapat dicapai jika komponen-komponen lembaga baik pengurus, kepala TPQ, guru, siswa dan wali murid melaksanakan tugas dan fungsinya secara baik. Tolak ukur pencapaian efektifitas tersebut adalah : kemampuan membaca Alquran dengan lancar,

⁴⁹Thoriq Arifin, “Metode Pembelajaran Membaca Alquran dalam Perspektif KTSP Pada MI Muhammadiyah di Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali (*Studi Multi Situs di MIM Tejobang, MIM Pakel Dan MIM Pentur*)”, Tesis, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2011, hlm. xi.

faṣīḥ, penggunaan tajwīd dengan baik, penerapan ḡarīb yang benar dan beberapa penilaian lain yang menunjang keberhasilan pembelajaran.⁵⁰

3. Tesis AMBO UPE, Program studi Pendidikan Islam, Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam, Program pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang berjudul “Manajemen Taman Pendidikan Alquran (TPQ) di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir.

Hasil penelitian ini dapat disampaikan bahwasanya Manajemen Taman Pendidikan Alquran di Kecamatan Tembilahan Indragiri Hilir sudah dilakukan tapi belum sempurna, dengan meningkatkan program pengajaran, siswa, guru, keuangan TPQ, sarana, prasarana dan sumber daya manusia. Sedangkan hambatan-hambatan pelaksanaan Manajemen Taman Pendidikan Alquran di Kecamatan Tembilahan Indragiri Hilir bersumber dari faktor internal dan eksternal. Dengan demikian, maka disarankan agar pengurus Taman Pendidikan Alquran terus berusaha menyempurnakan pelaksanaan manajemen pendidikannya.⁵¹

Tabel 2.1
Data Peneliti dan Penelitian Terdahulu

NO	TAHUN	PENELITI	JUDUL	PENERBIT	HASIL
1.	2011	Thoriq Arifin	Metode Pembelajaran Membaca Alquran dalam Perspektif KTSP pada MI Muhammadiyah	Universitas Muhammadiyah Surakarta	Pembelajaran membaca Alquran di Madrasah yang telah dilaksanakan sesuai dengan

⁵⁰M. Ali Mustofa, “Efektifitas Pembelajaran Metode Baca Alquran Yanbu’a Siswa Jilid Vii Di TPQ Al Furqon Gulang Mejobo Kudus”, *Tesis*, Pascasarjana IAIN Walisongo, 2009, hlm. x.

⁵¹AMBO UPE, “Manajemen Taman Pendidikan Alquran (TPQ) di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir”, *Tesis*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Riau, 2011, hlm. ii.

			di Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali (<i>Studi Multi Situs di MIM Tejobang, MIM Pakel dan MIM Pentur</i>)		beberapa acuan operasional penyusunan KTSP dan prinsip pengembangan KTSP. Keefektifan penggunaan metode tergantung pada kemudahan mendapatkan, biaya, materi mudah dikuasai guru dan mudah dalam pengelolaan pembelajaran
2.	2009	M. Ali Mustofa	“Efektifitas Pembelajaran Metode Baca Alquran Yanbu’a Siswa Jilid Vii Di TPQ Al Furqon Gulang Mejobo Kudus”.	IAIN Walisongo	efektifitas pembelajaran yang ada di TPQ al-Furqon yang menggunakan metode Yanbu’a sebagai

					pedoman pembelajaran dapat dicapai jika komponen lembaga baik pengurus, kepala TPQ, guru, siswa dan wali murid melaksanakan tugas dan fungsinya secara baik.
3.	2011	AMBO UPE	Manajemen Taman Pendidikan Alquran (TPQ) di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir	Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau	Manajemen Taman Pendidikan Alquran di Kecamatan Tembilahan Indragiri Hilir sudah dilakukan tapi belum sempurna, dengan meningkatkan program pengajaran, siswa, guru,

					keuangan TPQ, sarana, prasarana dan sumber daya manusia.
--	--	--	--	--	--

Dari beberapa penelitian yang sudah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian pertama membahas tentang Implementasi KTSP untuk mengetahui metode yang efektif pada pembelajaran membaca Alquran di MI Muhammadiyah Kecamatan Simo (Studi multi situs di MIM Tejobang, MIM Pakel dan MIM Pentur). Penelitian kedua membahas tentang efektivitas penggunaan metode Baca Alquran Yanbu'a untuk mendapatkan analisis apakah metode tersebut mempengaruhi prestasi belajar siswa ataukah ada faktor yang lain yang mempengaruhi yang mana penelitian hanya terfokus pada siswa jilid VII di TPQ Al Furqon Gulang Mejobo Kudus, sedangkan penelitian ketiga membahas tentang manajemen taman pendidikan Alquran (TPQ) di Kecamatan Tembilahan Kabupaten Indragiri Hilir beserta usaha-usaha yang dilakukan dalam manajemen Taman pendidikan Alquran. Adapun penelitian yang akan penulis lakukan lebih menekankan pada kontribusi TPQ dalam meningkatkan kemampuan membaca Alquran pada siswa MI Al-Khuriyyah 02 Besito Gebog Kudus. Dalam penelitian, penulis ingin mengetahui apa saja upaya yang dilakukan guru TPQ dalam hal peningkatan kemampuan membaca Alquran sehingga dapat memberikan kontribusi bagi MI NU Al Khurriyah 02 Besito dan juga faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan peningkatan kemampuan membaca Alquran di TPQ MI NU Al Khurriyah 02 Besito.

C. Kerangka Berpikir atau Kerangka Teoritik

Lembaga pendidikan MI merupakan lembaga pendidikan dasar yang berbasis keagamaan. Banyak ilmu-ilmu agama yang diajarkan di sana, demikian juga di MI NU Al Khurriyah 02 Besito. Respon masyarakat mengenai keberadaan MI tersebut disambut baik, karena mereka menaruh harapan besar dengan lembaga tersebut. Masyarakat sekitar beranggapan jikalau anak mereka bersekolah di MI maka secara otomatis akan pandai dalam hal baca tulis Alquran. Namun pada kenyataannya belum semua siswa MI NU Al Khurriyah 02 dapat membaca Alquran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, kemampuan membaca Alquran siswa MI beranekaragam, ada yang sudah mampu membaca sesuai kaidah tajwid, dan ada yang sudah bisa membaca tetapi belum disertai dengan pemahaman tajwid. Seharusnya persepsi masyarakat mengenai lembaga MI itu benar, tetapi dikarenakan banyaknya faktor terutama mengenai jam pembelajaran yang dirasa kurang maka hal tersebut kurang bisa dimaksimalkan. Hal tersebut sebenarnya sudah menjadi perhatian para guru yang berada di madrasah tersebut. Mereka bertekad dan memikirkan supaya kepercayaan masyarakat terhadap sekolahnya semakin baik. Dan akhirnya sampailah pada sebuah keputusan dengan menggalang program yang bisa mendukung siswa dalam hal pemahaman tentang Alquran yaitu dengan diselenggarakannya TPQ pagi, yaitu TPQ MI NU Al Khurriyah 02 Besito. Kegiatan pembelajaran TPQ ini dilaksanakan sebelum pembelajaran di MI. Terselenggaranya TPQ di pagi hari tersebut tidaklah mudah, perlu adanya koordinasi dan kerjasama antara pihak yayasan, guru-guru, pihak cabang *Qira'ati*, guru *Qira'ati* dan lain-lain. Demikian juga dalam pelaksanaan program tersebut, perlu adanya kerjasama antara komponen pendidikan yang ada yakni antara komponen pendidikan MI NU Al Khurriyah 02 dan TPQ MI NU Al Khurriyah 02 demi keberhasilan program pendidikan yang digagas. Dengan adanya program tersebut diharapkan kualitas siswa, terutama yang berkaitan dengan kemampuan membaca Alquran dapat menjadi lebih baik sehingga kepercayaan masyarakat terhadap MI NU Al khurriyah 02 Besito semakin tinggi.

Bagan 2.1
Kontribusi TPQ dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran
Siswa MI NU Al Khurriyah 02 Besito

